

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Budaya Religius**

##### **1. Pengertian Budaya**

Menurut Kristiya Septian Putra, budaya merupakan keseluruhan pembiasaan tingkah laku baik dilakukan secara terang-terangan maupun tidak secara terang-terangan, yang didapatkan dan disalurkan melalui symbol-simbol tertentu, dan pada akhirnya membentuk sesuatu yang khas, yang kemudian menjadi identitas suatu kelompok tertentu.<sup>1</sup>

Menurut istilah “budaya” Kebudayaan yang merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma

---

<sup>1</sup> Kristiya Septian Putra, “*Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah,*” no. 2 (2015): 21.

yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Menurut Teng dalam buku Fella Silkyanti Budaya merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Kebiasaan hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat terbentuk melalui beberapa faktor diantaranya termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>2</sup>

Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat perbedaan masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cerminan dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Perbedaan mendasar yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang sempurna apabila manusia memiliki budi pekerti dan akal pikiran sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang memiliki kemampuan menciptakan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi sesamanya. Manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan perilaku yang akan membantunya dalam hidupnya. Semua yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia dalam memenuhi kehidupannya disebut dengan budaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk, suatu sikap dan perilaku baik secara internal maupun eksternal dalam tatanan sosial yang berada di masyarakat. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti

---

<sup>2</sup> Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Religius

*Religius* adalah Agama. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* dan *al-dzull* (kehinaan). Kata *al-adin* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulka* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan) *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijaksanaan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian).

Menurut Nur Kolis Majid dalam buku Amru Almu'tasim, Agama bukanlah sekedar tindakan ritual seperti ibadah dan ber do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi mendapat ridho tuhan. Dengan demikian agama adalah keseluruhan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku itu membentuk budi luhur manusia atas dasar percaya atau iman kepada Tuhan dan bertanggung jawab di harikemudian.<sup>4</sup>

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnya.

Pendapat Mangun Wijaya tentang religiusitas ini cukup berbeda dengan pendapat lainnya, dimana beliau lebih memilih memahami religiusitas sebagai suara hati nurani, dan belum menyangkut pada keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini tentu tidak lepas dari pandangan beliau bahwa arti religio bukan

---

<sup>3</sup> Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 81, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

<sup>4</sup> Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam" 3, No. 1 (2016): 16.

berarti agama atau sesuatu yang bersifat keagamaan, melainkan berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Artinya Mangunwijaya lebih terfokus memandang religiusitas kepada pribadi dan nurani pribadinya, bukan sesuatu yang mempengaruhi atau mengilhami pribadinya kepada sesuatu yang kekuasaan mutlak dan tak terbatas yang mampu membolak-balik hati nuraninya pendapat lain tentang nilai religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mendefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam definisi ini jelas sekali bahwa nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang.

Dari paparan diatas dapat di tarik pengertian bahwa budaya religius adalah suatu cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Religius menurut islam ialah menjalankan agama secara *kffah* (menyeluruh).

### **3. Budaya Religius**

Budaya dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk suatu sikap dan perilaku baik secara internal maupun eksternal dalam tatanan sosial yang berada di masyarakat. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke

generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah

Sedangkan budaya religius adalah suatu cara berfikir dan cara bertindak seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Nilai religius juga sering dikaitkan dengan nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya religius adalah Budaya dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk suatu sikap dan perilaku baik secara internal maupun eksternal dalam tatanan sosial yang berada di masyarakat, sedangkan religius adalah konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

## **B. Karakter Keberagamaan**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi dalam menghadapi segala situasi.

Berbicara mengenai karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”. Kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari karakter tersebut. Pendidikan karakter menurut Aisyah dapat dipahami membangun individu yang mengenal Tuhannya, mampu menghargai dirisendiri dan mengembangkan potensi sendiri yang dimilikinya, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan dan mampu membangun kehidupan yang bermartabat, berdaulat, dan berbudaya.<sup>6</sup>

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 4

<sup>6</sup> Aisyah, *pendidikankarakter konsep dan implementasinya*, (Jakarta: Pernadamedia Group, 2018),h. 38

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan. Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini, karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan.

### **1) Faktor Pembentuk Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>7</sup> Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini antara lain:

#### **a. Adat atau Kebiasaan**

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memang peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

#### **b. Kehendak atau Kemauan**

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali mau tunduk pada rintangan tersebut.<sup>8</sup>

#### **c. Suara Hati atau Hati Nurani**

---

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19

<sup>8</sup> Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* 178

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.<sup>9</sup>

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern, yaitu:

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

---

<sup>9</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 99

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

## 2. Pengertian Keberagamaan

Dalam hidup ber negara kesadaran untuk hidup rukun berdampingan antar warga Negara yang berbeda agama hendaknya berpedoman pada nilai-nilai pancasila. Faktor internal, hendaknya dikaitkan dengan tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan dengan tingkat kesadaran akan hakikat dari arti kehidupan. Bahwa dunia ini adalah plural, dari berbagai segi apakah itu agama, suku, etnis, dan semua itu adalah kodrat yang tidak mungkin dapat diingkari. Karena itulah perinsip bahwa berbeda adalah “rahmat” sangat tepat dalam kehidupan ini.<sup>10</sup>

Tidak terlepas dari hal itu hendaknya di hubungkan dengan cara berpikir dan berperilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melihat baik atau tidaknya seseorang bukan melihat dari kaca mata agama yang di yakini, akan tetapi dari perilaku mereka, masuk tidaknya seseorang ke surga bukan diukur dari agama yang dianutnya, akan tetapi dari amal dan perbuatan mereka selama hidup di duni. Semua agama pasti mengajarkan hal-hal kebaikan sebagai pedoman moral baik untuk kepentingan *horizontal* maupun *vertical*.<sup>11</sup>

Toleransi secara etimologis hanya sekedar mengakui adanya perbedaan, sedangkan empati mempunyai arti yang lebih dalam yaitu adanya unsur penerimaan akan perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Keberagamaan merupakan suatu pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran

---

<sup>10</sup> Dewa Agung Gede Agung, “*Keragaman Keberagamaan (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)*,” n.d., 9.

<sup>11</sup> Ade Jamarudin, “*Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an*” 8, no. 2 (2016): 18.

agama yang diyakininya atau suatu perilaku penyerahan diri terhadap kekuatan yang ada diluar dirinya yang di wujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.<sup>12</sup>

### **3. Karakter Keberagamaan**

Karakter sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab dari keputusan yang telah dibuat.

Keberagamaan merupakan suatu pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu perilaku penyerahan diri terhadap kekuatan yang ada diluar dirinya yang di wujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Dapat di pahami bahwa karakter keberagamaan cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu, sedangkan keberagamaan dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu perilaku penyerahan diri terhadap kekuatan yang ada diluar dirinya yang di wujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari

---

<sup>12</sup> Sulpi Affandy, “*Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik,*” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (February 23, 2019): 69–93, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.